

BAB III

TIMBULNYA GERAKAN PEMBEBASAN ISLAM

Dewasa ini terdapat tiga gerakan separatis utama yang beroperasi di daerah Pattani Raya. Sementara mereka semua mengejar tujuan akhir yang sama, yakni pemerintahan sendiri, maka dari segi orientasi ideologis, taktik dan lingkup operasi, ada beberapa perbedaan di antara mereka, tergantung kepada latar belakang dan komposisi pimpinan serta keanggotaan mereka. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai gerakan separatis di kalangan golongan Melayu di Thailand Selatan, perlu dibahas setiap kelompok secara berturut-turut.

1. Barisan Nasional Pembebasan Pattani (BNPP) atau *National Liberation Front of Pattani* (NLFP)

National Liberation Front of Pattani (NLFP) yang dalam bahasa Melayu dikenal dengan sebutan **Barisan Nasional Pembebasan Pattani (BNPP)**, terbentuk pada tahun 1960¹, dianggap sebagai organisasi yang paling tua di antara organisasi-organisasi separatis. Ia didirikan oleh seorang aristokrat Melayu², yakni Tengku Mahyaddin, yang dilahirkan di Patani pada tahun 1905.³ Tengku Mahyaddin adalah putra Raja Pattani yang terakhir,

¹<http://www.insightonconflict.org/conflicts/thailand/conflictprofile/keypeopleandparties/>

² Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3S, 1993), 333.

³

Abdul Kadir, sesudah perang Dunia II. Setelah Haji Sulong ditangkap dalam 1948, banyak pemimpin Melayu melarikan diri ke Kelantan untuk menggalang kerja sama di sana, termasuk orang bekas anggota parlemen dari Narathivat Adul Na Siburi. Ketika Mahyaddin meninggal dunia dalam 1953 Adul mengambil alih pimpinan BNPP.⁴ Pemimpin asli BNPP itu sebagian besar anggota Melayu Patani tradisional elit dan fungsionaris agama seperti ulama dan imam masjid dan madrasah.⁵ Sejak 1977, organisasi ini diambil alih oleh sebuah kelompok baru yang secara terang-terangan bertujuan memulihkan Pattani kedalam kejayaannya yang lama, di bawah pimpinan seorang raja atau sultan. Tujuan akhirnya, tampaknya adalah “otonomi dalam Federasi Malaysia”.

Setelah aktif sejak lama, BNPP dianggap berjasa memperkenalkan masalah kaum Muslimin kepada dunia Arab. Melalui koneksi-koneksinya di Timur Tengah, organisasi itu berhasil mengirimkan pelajar-pelajar Pattani ke banyak universitas, termasuk Al-Azhar di Kairo (Mesir), universitas Raja Abdul Aziz di Jeddah (Arab Saudi), dan lain-lainnya. Organisasi itu juga dikabarkan telah mendirikan sebuah kantor pusat di kota Mekkah untuk mengordinasikan kegiatannya di bagian dunia itu. Setiap tahun, diadakan

⁴ Pitsuan, *Islam di Muangthai Nasionalisme: Melayu Masyarakat Pattani*, . 175.

⁵ Neil J. Melvin, *Conflict in Southern Thailand: Islamism, Violence and the State in the Patani Insurgency* (Bromma: CM Gruppen, 2007), 12.

pertemuan yang bertepatan dengan musim haji – untuk membahas dan mengevaluasi strategi pemerintah Bangkok juga merasa cemas dengan kenyataan bahwa organisasi itu dapat mengutus wakil-wakilnya ke berbagai pertemuan Islam.⁶

Di daerah Pattani Raya, BNPP dengan giat menentang upaya pemerintah mendirikan pemukiman-pemukiman Buddhis. Sejak masa Sarit Thanarat (r. 1957-1973), pemerintah pusat berusaha untuk memperbesar jumlah penduduk Buddhis di daerah itu. Menurut sebuah komunike bersama yang dikeluarkan oleh organisasi-organisasi separatis, “sejak 1960, sekitar 100.000 orang Thai dari Thai Timur-laut telah dipindahkan ke daerah Pattani, Yala dan Narathiwat. Menurut rencana, sedikit-dikitnya 650.000 orang Thai-Buddhis lagi akan dipindahkan ke daerah Muslim”. Pemukiman-pemukiman itu, di samping para pejabat Buddhis dan pedagang Cina, dijadikan sasaran pemerasan dan gangguan. Menurut dokumen-dokumen pemerintah, berbagai kelompok di dalam BNPP membiayai kegiatan-kegiatan subversif dengan uang hasil pemerasan atau pungutan “uang perlindungan”, yang “tiga puluh persen dari padanya harus disetor kepada dana pusat”.

BNPP yang beroperasi di negeri Kelantan dan di wilayah Thai juga giat mendorong orang Melayu Pattani untuk minta menjadi warga negara Malaysia. Melalui orang-orang yang mempunyai kewarganegaraan ganda itu, BNPP dapat melanjutkan kegiatan-kegiatannya di daerah perbatasan, karena

⁶ibid, . 175.

mereka dapat melintasi perbatasan dengan bebas. Banyak pelajar Pattani yang memperoleh beasiswa dari pemerintah Malaysia termasuk dalam kategori orang-orang yang mempunyai warga negara ganda. Setelah menyelesaikan studinya, mereka menjadi pegawai negeri Malaysia dan terus membantu organisasi BNPP. Dengan demikian, orang-orang Melayu-Muslim Pattani secara berangsur-angsur memasuki birokrasi negara-negara bagian dan federal Malaysia, tak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Palestina di berbagai negara Arab.⁷ BNPP adalah kelompok Islam konservatif, dan dipercaya punya hubungan dekat dengan Partai Islam se-Malaysia (PAS), yang pernah berkuasa di negara tetangga Kelantan.⁸

BNPP mempunyai hubungan yang baik sekali dengan Partai Islam (PI), sebuah partai Islam konservatif dengan pengaruh yang besar di negeri Kelantan yang berbatasan dengan wilayah Thai. BNPP dan para anggotanya mendapat dukungan moral dan materiil dari pejabat-pejabat pemerintah Kelantan. Akan tetapi, sejak PI menderita kekalahan dalam pemilu 1978, arus bantuan materiil dari negeri itu berkurang. Walaupun demikian, ikatan erat antara gerakan separatis di Thai Selatan dan para pejabat di Kelantan dapat dipertahankan. Dapat dimengerti bahwa pemerintah Thailand merasa cemas dengan keadaan itu, walaupun pemerintah Malaysia telah memberi jaminan tidak akan campur tangan dalam masalah itu.

⁷ Pitsuawan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani*, 176.

⁸ Ibid., 134.

Karena berorientasi kerajaan, BNPP juga memelihara hubungan yang erat dengan unsur-unsur yang lebih konservatif di Pattani Raya. Dalam tahun-tahun belakangan ini, pemerintah Thai mencatat keberhasilan BNPP dalam upayanya menarik pendukung dari kalangan “masjid dan pondok”. Di antara organisasi separatis yang terdapat di Thailand, BNPP adalah yang paling efektif dalam menyerukan “Islam sebagai faktor pemersatu bagi berbagai kalangan dalam masyarakat Melayu”.⁹

2. Barisan Revolusion Nasional (BRN) atau *Liberation Front of Republic Pattani (LRFP)*

Organisasi separatis yang kedua adalah Barisan Revolusion Nasional (BRN) atau *Liberation Front of Republic Pattani (LRFP)*. Barisan Revolusi Nasional Melayu Pattani (BRN) adalah sebuah organisasi yang berbasis di Malaysia utara dan beroperasi di Thailand selatan. Dibentuk oleh Ustaz Karim Haji Hassan, BRN didirikan pada Maret 1963 sebagai sebuah kelompok sempalan dari Barisan Nasional Pembebasan Pattani (BNPP).¹⁰ Seperti terlihat dari namanya, organisasi ini bertujuan “republik”, dan cenderung ke arah suatu bentuk sosialisme Islam.¹¹ jauh lebih terfokus pada organisasi politik,

⁹ Ibid., 176.

¹⁰ http://www.start.umd.edu/start/data_collections/tops/terrorist_organization_profile.asp?id=4457

¹¹ Ibid., 177.

khususnya di sekolah-sekolah agama, dari pada kegiatan gerilya.¹² Menurut sumber-sumber pemerintah Thai, basis organisasi ini berada di kota dan memiliki pasukan gerilya yang baik perlengkapannya. Kebanyakan pemimpinnya berpendidikan luar negeri, khususnya Malaysia dan Indonesia. BRN yang dipimpin oleh seorang mantan guru pondok¹³ dan seorang guru agama¹⁴ Haji Karim Hassan, bertujuan mencetuskan suatu revolusi sosial dan membebaskan daerah Pattani dengan kekerasan.

Yang paling mencemaskan pemerintah Thailand adalah kenyataan bahwa BRN mempunyai hubungan yang dekat dengan Partai Komunis Malaya (CPM) dan giat menyebar luaskan ideologi komunis-sosialis di kalangan penduduk Melayu¹⁵. Ideologi kelompok ini sering disebut sebagai sosialisme Islam, BRN bekerjasama dengan pihak komunis terasing beberapa pendukung yang lebih konservatif di Malaysia dan Timur Tengah. Selain itu, upaya untuk memasukkan sosialisme, Islamisme, dan nasionalisme dalam doktrin membuat rentan terhadap faksi perpecahan.¹⁶ Walaupun organisasi itu cukup kecil, ia mengutamakan cara-cara kekerasan dan bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa pemboman dan penculikan dalam tahun-tahun

¹² Melvin, *Conflict in Southern Thailand: Islamism, Violence and the State in the Patani Insurgency*, 16.

¹³ Ibid., 177.

¹⁴ Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, 334.

¹⁵ Ibid., 178.

¹⁶ http://www.start.umd.edu/start/data_collections/tops/terrorist_organization_profile.asp?id=4457

belakangan ini. Melalui organisasi inilah, Partai Komunis Thai dapat mengadakan kontak dengan orang-orang Muslim-Melayu.

Sementara kelompok BRN ini tidak populer di kalangan-kalangan yang lebih religius dan konservatif, generasi muda Melayu Pattani merasa tertarik oleh pendekatan sosialis-revolusionernya. Para ulama merasa enggan mendukungnya, karena BRN lebih menekankan sosialisme dari pada Islam. Tampaknya, dengan daya tarik sosialisnya, ditambah dengan kerja sama yang diperolehnya dari partai komunis (Thailand dan Malaysia), BRN dapat mengaku aktif di semua keempat provinsi Melayu, dan disebagian besar provinsi Songkhala. Dengan demikian, walaupun kecil, organisasi separatis ini oleh pemerintah dianggap sebagai ancaman besar bagi keamanan dan kestabilan di Selatan.¹⁷

Pada tanggal 7 Agustus 1977 BRN membentuk “Tentara Pembebasan Rakyat Muslim”, yang sering melakukan aksi-aksi militer bersama dengan gerilyawan komunis Thai.¹⁸ Pembentukan pasukan itu memasukan suatu dimensi yang secara potensial lebih berbahaya lagi dalam perimbangan kekuatan dalam perjuangan untuk mencapai otonomi. BRN telah mengubah persoalan regional yang hanya melibatkan pemerintah Thai dan minoritas Melayu menjadi sebuah konflik ideologi yang dapat melibatkan negara-negara asing. Secara tradisional, Partai Komunis Cina dan Partai Komunis Vietnam

¹⁷ Ibid., 178.

¹⁸ Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru: Kebangkitan Islam*, 267.

merupakan pendukung yang kuat dari partai-partai komunis setempat di kawasan ini. Terus berlanjutnya perjuangan di bawah pimpinan BRN pasti akan terbuka pintu bagi masuknya lebih banyak bantuan materiil dari sekutu-sekutu ideologisnya. Hal itu akan memperbesar daya tarik sosialis di kalangan orang Melayu. Prospek ini sangat mencemaskan para pemimpin organisasi-organisasi separatis lainnya, yang merasa khawatir bahwa dukungan komunis itu akan merugikan citra gerakan kemerdekaan secara keseluruhan.¹⁹

Persekutuan BRN dengan partai-partai komunis Thai dan Malaya itu juga mendiskreditkan kaum separatis di kalangan orang Malaysia yang lebih konservatif dan lebih berorientasi kepada Islam dan di kalangan Arab di Timur Tengah. Sebuah gerakan yang mulai sebagai suatu perjuangan untuk kebebasan agama dan hak menentukan nasib sendiri berdasarkan solidaritas etnik dan Islam, menimbulkan kesan sedang bergeser secara pelan-pelan memasuki pengaruh ideologi materialistik. Ancaman komunis dianggap sebagai suatu ancaman bersama oleh semua pemerintah dalam lingkungan ASEAN. Simpati yang telah diperoleh golongan Melayu-Muslim di Pattani Raya dari kalangan Muslim di dalam dan di luar kawasan itu, mulai berkurang. Bahwa pemerintah federal Malaysia terpaksa menyatakan pendirian tradisionalnya, bahkan persoalan minoritas Melayu di Thailand Selatan itu merupakan persoalan dalam negeri Thailand. Keterlibatan komunis

¹⁹ Pitsuan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani*, 179.

dalam gerakan separatis di sana telah mengubah secara drastis konteks politik gerakan itu.²⁰

3. Pertubohan Persatuan Pembebasan Pattani (PPPP) atau *Pattani United Liberation Organization* (PULO)

Pertubohan Persatuan Pembebasan Pattani (PPPP) atau *Pattani United Liberation Organization* (PULO) dibentuk pada tahun 1968, PULO adalah kelompok yang paling aktif di tahun 1970-an dan 1980-an.²¹ PULO didirikan oleh seorang aristokrat²² yang bernama Tengku Bira Kotantila alias Kabir Abdul Rahman.²³ Sebuah kelompok bersenjata ketiga, PULO, muncul pada tahun 1968 dan menjadi yang terbesar dan paling efektif dalam gerakan separatis selama dua dekade berikutnya. Kelompok ini menduduki jalan tengah politik antara BNPP dan BRN ini, yang tidak sangat terkait dengan baik konservatif Islam dan mantan elit selatan maupun dengan sosialisme. Ideologi resmi PULO adalah “agama, ras, tanah air, kemanusiaan”. Meskipun tujuan yang dinyatakan nya adalah dan merupakan negara Islam merdeka, itu lebih akurat dicirikan sebagai etno-nasionalis dari pada Islam.²⁴

PULO adalah organisasi induk yang mengkoordinasikan banyak kelompok gerilya yang memerangi pemerintah Thai. Sementara kedua

²⁰ Ibid., 179.

²¹ <http://www.insightonconflict.org/conflicts/thailand/conflictprofile/keypeopleandparties>

²² Ibid., 334.

²³ http://www.atimes.com/atimes/Southeast_Asia/II08Ae01.html

²⁴ Ibid., 16.

organisasi yang telah dibicarakan di atas, didasarkan atas persekutuan tradisional antara kaum ulama dan keturunan bekas golongan elit (BNPP) atau daya tarik komunis-sosialis (BRN), maka PPPP (PULO) dianggap lebih praktis dan dengan sengaja meluaskan imbauannya kepada semua unsur dalam masyarakat Melayu-Muslim. Struktur organisasinya menunjukkan adanya tingkat-tingkat pimpinan. Yang menarik adalah bahwa tingkat paling atas, yang menentukan kebijakan, berada di Mekkah, Saudi Arabia,. Menurut Komite Khusus Parlemen yang menyelidiki masalah separatism, PULO memiliki organisasi yang baik dan didukung oleh lebih dari 8.000 Muslim Pattani yang bermukim di Kota Suci itu.²⁵

Tingkat pimpinan kedua bertanggung jawab atas urusan politik; markasnya berada di Tumpat, Kelantan (Malaysia). Tingkat ini mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang diharapkan akan menciptakan kondisi-kondisi politik yang menguntungkan bagi perang gerilya. Umpamanya, diupayakan untuk menggagalkan kerja sama militer antara angkatan bersenjata Thai dan angkatan bersenjata Malaysia yang sedang menindas gerakan separatis, dengan jalan menimbulkan sikap menolak di kalangan masyarakat Malaysia dan pada waktu bersamaan menghasut pendapat umum Thai terhadap kehadiran pasukan Malaysia yang beroperasi di wilayah Thai.

²⁵ Pitsuan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani*, 180.

Tingkat pimpinan ketiga yang paling terkenal, adalah pimpinan operasi militer (*jabatan tentara*). PULO memiliki pasukan militer yang paling terlatih dan paling baik perlengkapannya di antara kelompok-kelompok separatis. Sementara “gerombolan-gerombolan gerilya” dari organisasi-organisasi lainnya biasanya terdiri dari 10-15 orang dengan senjata-senjata konvensional, “PULO membanggakan diri memiliki persenjataan yang paling mengesankan dibandingkan dengan persenjataan pemberontak-pemberontak lainnya yang biasa-biasa saja”, dan “gerombolan-gerombolannya” biasanya berkekuatan lebih dari 30 orang. Pasukan-pasukan bersenjata PULO aktif di semua keempat provinsi Melayu dan beberapa distrik di provinsi Shongkhla.²⁶

Salah satu hal yang menyebabkan PULO (*Pattani United Liberation Organization*) efektif dan mendapat dukungan luas di seluruh dunia. Pimpinan PULO terutama terdiri dari para cendekiawan muda lulusan perguruan tinggi di Timur Tengah dan Asia Selatan. PULO berkembang berkat publikasi. Dukungan dari sumber-sumber dalam dan luar negeri tergantung pada kegiatan-kegiatan yang dapat dilihat dan operasi-operasi yang efektif. Di samping sebagai kegiatan militer, PULO juga mengutamakan kampanye-kampanye politik untuk mempertajam perpecahan antara mayoritas Melayu dan minoritas Cina-Buddhis di provinsi-provinsi perbatasan itu. Menurut para pejabat pemerintah, PULO mempunyai wakil-wakil di bagian besar kampung-

²⁶ Ibid., 180.

kampung melalui para ulama dan para pejabat setempat diangkat oleh pemerintah provinsi (*Kamnan/puyaiban*). Karena mempunyai “basis politik” di Mekkah, kata para pejabat pemerintah, maka PULO dengan muda merekrut pendukung-pendukung di kalangan jemaah haji.²⁷

PULO sangat tanggap untuk memanfaatkan persoalan-persoalan emosional yang melibatkan hubungan minoritas-mayoritas dan mengubahnya menjadi peristiwa-peristiwa politik untuk menarik perhatian umum dan media internasional. Operasi paling berhasil untuk tujuan itu terjadi pada akhir 1975, ketika PULO mengorganisasikan demonstrasi politik terbesar di dalam sejarah Thai. Lebih dari 70.000 orang Melayu-Muslim turun kejalan-jalan di Pattani untuk memperotes apa yang dikabarkan sebagai pembunuhan atas lima orang penduduk kampung Melayu oleh pasukan mariner Thai di Distrik Bacho, Narathivat. Orang keenam dapat menyelamatkan diri dan mengisahkan pengalamannya kepada pemimpin-pemimpin Melayu.²⁸

Periode 1973-1976 merupakan periode dinamika demokratis dan partisipasi aktif di pihak masa rakyat negara Thai. Kecanggihan politik pimpinan PULO di akui sepenuhnya oleh para pejabat pemerintah, ketika organisasi itu mampu mengkoordinasikan berbagai golongan yang berjuang untuk perlindungan dan kemajuan hak-hak rakyat dan kebebasan. PULO

²⁷ Ibid., 181.

²⁸ Ibid., 182.

mengkoordinasikan suatu koalisi antara para ulama, organisasi pelajar, orang-orang Melayu-Muslim yang bekerja sebagai pejabat pemerintah, dan berbagai kelompok politik di Pattani Raya. Untuk pertama kalinya, PULO dapat membentuk sebuah front persatuan di kalangan unsur-unsur yang sedang berselisih yang menggunakan pendekatan yang saling bertentangan. Seperti dikatakan oleh sumber-sumber pemerintah: “ PULO berada di balik gerakan masa itu dan sangat berhasil dalam agitasi politiknya. Gerakan itu menerima bantuan keuangan dari Libya”.²⁹

Demonstrasi-demonstrasi yang berlangsung lama itu (11 Desember 1975-24 Januari 1976) membuktikan kemahiran PULO dalam soal politik dan taktik. Pimpinanya pandai menggunakan simbol-simbol agama yang paling ampuh dan mengubahnya menjadi wahana protes politik yang “penuh dengan suara isak tangis, kutipan ayat-ayat Al-Quran, seruan nama Nabi. Setiap Muslim yang hadir dilanda emosi, simpati mendalam bagi para korban dan kebencian yang membakar”. Walaupun peristiwa kekejaman itu terjadi pada 29 November 1975, demonstrasi massalnya baru dilancarkan pada 11 Desember. Tanggal itu dipilih dengan sengaja, karena hanya tiga hari sebelum ummat Islam merayakan hari besarnya yang paling penting, yakni ‘*Id al-Adha*, hari raya haji. Demonstrasi yang paling besar terjadi pada 13 Desember, yang merupakan puncak perayaan itu. Selain itu, ‘*Id al-Adha* (yang di

²⁹ Pitsuan, *Islam di Muangthai*, 182

kalangan orang-orang Melayu disebut *Raya Haji*) juga menandai periode pemberian kurban (*qurban*) selama tiga hari, untuk memperingati pengurbanan Ismail oleh ayahnya, Nabi Ibrahim, atas perintah Allah (Al-Qur'an 37: 99-111).³⁰

Dalam tahun 1975-1976 PULO memobilisasikan massa untuk melakukan serangkaian demonstrasi menuntut pemerintah yang otonom. Aksi-aksi ini mampu menarik perhatian pers dunia, sehingga dukungan internasional bertambah besar. Sejak saat itu PULO menjadi organisasi gerakan Melayu-Muslim yang paling besar dan berpengaruh.

Dalam memperjuangkan cita-citanya itu, yaitu suatu pemerintah yang otonom, yang terpisah dari Kerajaan Thailand, PULO melakukan kaderisasi dengan cara mendorong para anggotanya untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan keagamaan atau sekuler, entah di Pattani atau di luar negeri. Dengan basis yang memadai, diharapkan mereka akan mudah menyerap penanaman sentimen nasionalisme Melayu serta lebih siap mengantisipasi perkembangan zaman.³¹

³⁰ Ibid., 183.

³¹ Ibid., 268.

No	Nama Organisasi	Ideologi	Tujuan Perjuangan	Strategi/ Cara
1	BNPP	Islam	Mendorong orang-orang Melayu-Muslim untuk mendapatkan status sebagai warga Negara (WN) Malaysia. Dengan menjadi WN Malaysia mereka bisa melintasi perbatasan secara lebih leluasa.	Pendidikan
2	BRN	Sosial-Komunis	Mencetuskan suatu revolusi sosial dan membebaskan daerah Pattani dari kekerasan	Militer
3	PULO	Agama, ras, tanah air, dan kemanusiaan	mengordinasikan berbagai golongan yang berjuang untuk perlindungan dan kemajuan hak-hak rakyat dan kebebasan. PULO mengordinasikan suatu koalisi antara para ulama, organisasi pelajar, orang-orang Melayu-Muslim yang bekerja	Militer

			sebagai pejabat pemerintah, dan berbagai kelompok politik di Patani Raya.	
--	--	--	---	--

Tabel 3. Organisasi Islam di Thailand Selatan